

Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Fitria Mutiasari^{1*)}, Ringki Agustinsa², & Nurul Astuty Yensy³
^{1, 2, 3}Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 23-11-2022
Revised: 29-12-2023
Approved: 29-12-2023
Publish Online: 31-12-2023

Key Words:

Problem Solving Skills; Quasi Experiment; Search Solve Create Share;



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This research aims to see the influence of the Search, Solve, Create, and Share learning model on the mathematical problem solving abilities of students at SMPN 6 Bengkulu City. The type of research carried out was quasi-experimental research with a one group pre-test post-test design. The population in this study were all class VII students at SMPN 6 Bengkulu City and a sample of one experimental class selected using non-probability sampling, namely class VII D which consisted of 26 students. Data collection was carried out using mathematical problem solving ability test instruments. The research results showed that the average student pre-test score was 30.27 and the average student post-test score was 72.04. Students' problem solving abilities in terms of pre-test and post-test results have increased by 0.61 with the criteria for an increase being quite effective. From the results above, it can be concluded that there is a significant influence of the Search, Solve, Create, and Share learning model on the mathematical problem solving abilities of students at SMPN 6 Bengkulu City.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 6 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment research*) dengan desain *one group pre-test post-test design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu dan sampel satu kelas eksperimen yang dipilih secara *nonprobability sampling* yaitu kelas VII D yang terdiri dari 26 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa sebesar 30,27 dan rata-rata nilai *post-test* siswa sebesar 72,04. Kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 0,61 dengan kriteria peningkatan cukup efektif. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 6 Kota Bengkulu.

Correspondence Address: Jln. Melinjo No 54 RT 02 RW 01 Kelurahan Kandang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia, Kode Pos 38216; e-mail: fitriamutiasari22@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Mutiasari, F., Agustinsa, R., & Yensy, N.A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 9(1):59-68. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v9i1.15152>

Copyright: 2023 Fitria Mutiasari, Ringki Agustinsa, Nurul Astuty Yensy

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan cabang ilmu yang bersifat *universal* karena setiap cabang ilmu pengetahuan membutuhkan matematika dan sebagian besar permasalahan pada matematika berkenaan dengan kehidupan sehari-hari (Handholiza *et al.*, 2021). Adapun pembelajaran matematika di sekolah berperan menjadi salah satu penunjang keterampilan siswa sejak sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi (Susanta *et al.*, 2020). Tujuan dari pembelajaran matematika tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014, yaitu siswa mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika, salah satu kemampuan penting yang berguna bagi siswa saat berlangsungnya pembelajaran adalah pemecahan masalah (Asmi & Mulyatna, 2019). Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah (Marta *et al.*, 2021). Pemecahan masalah adalah usaha untuk mencari jalan keluar mencapai suatu tujuan dengan strategi memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan perencanaan dan memeriksa kembali (Polya, 1973).

Pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dikarenakan pemecahan masalah merupakan sarana mempelajari ide matematika serta keterampilan matematika (Susanta *et al.*, 2020). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang lemah dalam pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan studi internasional di bidang pendidikan *Programme for International Student Assessment* (PISA) dengan subjek siswa SMP-SMA pada tahun 2018 didapat hasil penilaian kemampuan matematika dan sains Indonesia berada di peringkat ke-73 dari 79 negara partisipan dengan skor matematika sebesar 379 dari rata-rata skor internasional sebesar 500 (Kemendikbud, 2019). Hasil studi PISA ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia masih rendah. Hal ini dikarenakan soal-soal matematika dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan menalar dan pemecahan masalah (Wardhani & Rumiati, 2011).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan suatu soal. Siswa masih sulit dalam menemukan informasi-informasi yang ada pada soal, menentukan rumus yang akan digunakan, menyelesaikan soal dengan rumus yang telah ditentukan, dan memeriksa jawaban yang telah didapat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes satu soal kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 7 SMPN 6 Kota Bengkulu dengan hasil dari total 24 siswa sebanyak 54,17% jawaban siswa masih belum tepat dalam memahami masalah yang diberikan, sebanyak 63,89% jawaban siswa masih belum tepat dalam merencanakan penyelesaian masalah, sebanyak 79,17% jawaban siswa masih belum tepat dalam menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan sebanyak 76,39% jawaban siswa belum tepat dalam menyimpulkan jawaban yang diperoleh. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan proses pemecahan masalah dengan benar yang membutuhkan aspek memahami, merencanakan, menyelesaikan, dan memeriksa jawaban (Aini & Siswono, 2014). Siswa juga dituntut untuk berpikir tingkat tinggi sehingga dalam proses pembelajaran siswa senantiasa bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah ('Athiyah *et al.*, 2020). Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal termasuk soal pemecahan masalah.

Kesulitan siswa dalam memecahkan masalah salah satunya disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam memilih model pembelajaran (Aras, 2020). Penggunaan model ekspositori di kelas menjadikan guru sebagai pemegang peran utama dalam pembelajaran dimulai dari menyampaikan materi, memberi contoh soal, serta latihan soal, sedangkan siswa hanya terpaku mendengarkan dengan saksama penjelasan yang diberikan dan menyelesaikan latihan soal berdasarkan contoh

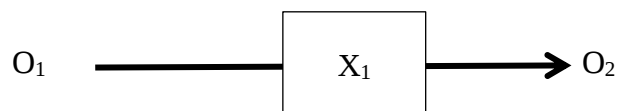
yang telah diajarkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri (Susanta *et al.*, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*). Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* dirancang dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika (Rismayanti & Pujiastuti, 2020). Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* mengacu pada empat langkah penyelesaian masalah, yaitu fase *search* (menyelidiki), *solve* (merencanakan pemecahan), *create* (mengkonstruksi pemecahan), dan *share* (mengkomunikasikan) (Mustofa *et al.*, 2015). Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* membimbing siswa dalam menyelesaikan soal dengan sistematis, dimulai dari mengidentifikasi apa saja yang diketahui di soal, membuat rencana penyelesaian, menyelesaikan persoalan, memeriksa kembali jawaban yang sudah didapat, dan mempresentasikan jawaban di depan kelas. Perencanaan yang sistematis ini akan mempermudah siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan meskipun dengan jenis soal yang berbeda dari yang biasa diberikan. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* ini memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan di sekolah diantaranya, meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya, meningkatkan interaksi aktif antar siswa, dan menanamkan sikap bertanggungjawab terhadap pembelajaran bagi siswa (Agustin *et al.*, 2018). Berdasarkan beberapa keunggulan tersebut, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam bertanya.

Selain keunggulan di atas, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* juga memberikan dampak positif bagi siswa pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Karima *et al.*, 2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, dan Share* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meika *et al.* (2021) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* dapat dikategorikan baik. Dari kedua penelitian di atas didapat hasil bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menerapkan model ini untuk melihat tingkat pemecahan masalah matematika di SMPN 6 Kota Bengkulu yang belum pernah menerapkan model ini sebelumnya. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tipe eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Fokus penelitian adalah pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 4 kelas. Adapun sampel dalam penelitian ini dipilih secara *nonprobability sampling* yaitu kelas VII D yang terdiri dari 26 siswa. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2022. Adapun bagan penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.

**Gambar 1. Bagan Penelitian**

Keterangan:

O_1 = *Pre-test* sebelum diberikan pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share*

X_1 = Pemberian model *Search, Solve, Create, and Share* di kelas

O_2 = *Post-test* sebelum diberikan pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share*

Berdasarkan Gambar 1., teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan memberikan tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*). Adapun tujuan pemberian *pre-test* sebagai gambaran kemampuan awal pemecahan masalah matematika siswa, sedangkan pemberian *post-test* sebagai gambaran akhir kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share*. Instrumen tes yang digunakan yaitu 10 butir soal pemecahan masalah berbentuk uraian yang setiap soalnya memuat empat indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan baik itu ketika *pre-test* dan *post-test*. Rubrik penskoran tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah

Aspek yang Dinilai	Reaksi terhadap Masalah	Skor
Memahami masalah	“Tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan”	0
	“Menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tetapi salah”	1
	“Menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan kurang tepat/kurang lengkap”	2
	“Menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan benar”	3
Merencanakan penyelesaian	“Tidak menuliskan rencana penyelesaian sama sekali”	0
	“Menuliskan rencana penyelesaian tetapi tidak tepat”	1
	“Menuliskan rencana penyelesaian dengan tepat tetapi kurang lengkap”	2
	“Menuliskan rencana penyelesaian dengan benar dan lengkap”	3
Menyelesaikan masalah	“Tidak menyelesaikan masalah sama sekali”	0
	“Menyelesaikan masalah dengan prosedur yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan rencana”	1
	“Menyelesaikan masalah dengan prosedur yang benar dan sesuai rencana tetapi terdapat kesalahan pada perhitungan”	2
	“Menyelesaikan masalah dengan prosedur yang benar dan sesuai rencana serta melakukan perhitungan dengan benar”	3
Menyimpulkan	“Tidak menuliskan kesimpulan sama sekali”	0
	“Menuliskan kesimpulan tetapi tidak tepat”	1
	“Menuliskan kesimpulan dengan tepat tetapi belum lengkap”	2
	“Menuliskan kesimpulan dengan tepat dan lengkap”	3

Sumber: Modifikasi Ariani et al. (2017)

Berdasarkan Tabel 1., selanjutnya peneliti menganalisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah siswa pada

setiap kategori kemampuan pemecahan masalah. Kategori kemampuan pemecahan masalah matematika siswa disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai	Kategori
$75 < P \leq 100$	Tinggi
$60 < P \leq 75$	Sedang
$0 < P \leq 60$	Rendah

Sumber: Diadobsi dari Hermawati et al. (2021)

Keterangan:

P = Pemecahan Masalah Siswa

Setelah dilakukan perhitungan hasil *pre-test* dan *post-test*, maka akan dihitung besar peningkatan nilai siswa dengan perhitungan *N-Gain*. Kategori efektifitas *N-Gain* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Efektivitas *N-Gain*

Persentase	Tafsiran
$< 40,00$	Tidak Efektif
$40,00 - 55,99$	Kurang Efektif
$56,00 - 75,00$	Cukup Efektif
$> 75,00$	Efektif

Sumber: Diadobsi dari Yensy (2020)

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* dengan memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam mengamati peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, peneliti memberikan dua tes, yaitu tes kemampuan awal sebelum diberikan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir setelah diberikan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (*post-test*). Instrumen tes kemampuan pemecahan masalah terdiri dari 10 butir soal uraian dengan tahap penyelesaian sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Rekapitulasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diberikan *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Statistik (<i>Pre-test</i>)	Nilai	Statistik (<i>Post-test</i>)	Nilai
Banyak Siswa	26	Banyak Siswa	26
Rata-Rata	30,27	Rata-Rata	72,04
Median	30,00	Median	75,50
Nilai Tertinggi	50	Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	15	Nilai Terendah	47
Standar Deviasi	10,46	Standar Deviasi	13,79
Varians	109,56	Varians	190,43
<i>Skewness</i>	0,39	<i>Skewness</i>	-0,04
KKM	70	KKM	70

Sumber: diolah dari data penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *pre-test* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*

memiliki rata-rata *pre-test* sebesar 30,27 dengan nilai tertinggi sebesar 50 dan nilai terendah sebesar 15. Sedangkan untuk nilai *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* memiliki rata-rata 72,04 dengan nilai tertinggi sebesar 97 dan nilai terendah sebesar 47. Rekapitulasi siswa menjawab dengan tepat per butir soal pada *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah

Nomor Soal	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>		
	Jumlah Skor Benar	% Benar	Total Skor	Jumlah Skor Benar	% Benar	Total Skor
1	150	38,5 %	390	328	84,1%	390
2	214	54,9%	390	333	85,4%	390
3	117	30,0%	390	305	78,2%	390
4	68	17,4%	390	221	56,7%	390
5	140	35,9%	390	348	89,2%	390
6	99	25,4%	390	273	70,0%	390
7	123	31,5%	390	266	68,2%	390
8	88	22,6%	390	248	63,6%	390
9	68	17,4%	390	206	52,8%	390
10	110	28,2%	390	284	72,8%	390

Sumber: diolah dari data penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 5. didapat hasil rata-rata jawaban benar per butir soal dari *pre-test* dan *post-test* dari 10 soal yang diujikan. Terdapat peningkatan persentase jawaban benar yang cukup tinggi pada saat *post-test* di mana persentase jawaban benar mencapai $\geq 70\%$ pada butir soal nomor 1, 3, 5, 6, dan 10. Hal ini dikarenakan pada butir soal tersebut siswa sudah dapat menentukan dengan tepat rencana penyelesaian berupa rumus dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan khususnya pada nomor 1, 3, dan 6 di mana materi yang ditanyakan berkaitan dengan luas bangun datar. Sedangkan untuk butir soal nomor 5 dan 10 siswa mengaitkan keliling bangun datar untuk menyelesaikan masalah kontekstual.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan uji Saphiro Wilk menggunakan *software* SPSS 23 dengan hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikan *pre-test* sebesar 0,132 dan nilai signifikansi *post-test* sebesar 0,554 dengan keduanya lebih dari taraf signifikan = 0,05 maka artinya data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Setelah data berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas variansi menggunakan *software* SPSS 23 dengan hasil yang diperoleh yaitu didapat nilai signifikansi 0,081 di mana lebih dari taraf signifikan = 0,05 maka artinya data *pre-test* dan *post-test* homogen.

Selanjutnya, akan dilakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan *software* SPSS 23. Adapun hasil yang diperoleh menggunakan SPSS 23 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan kriteria nilai sig. (2-tailed) < taraf signifikan (α) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata hasil *pre-test* siswa sebesar 30,27 dan rata-rata nilai *post-test* siswa sebesar 72,04. Adapun besar peningkatan pencapaian siswa dari *pre-test* dan *post-test* dilihat dari nilai *N-Gain* dengan nilai sebesar 0,61 dengan kategori peningkatan cukup efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Di mana

terjadi peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dengan kategori cukup efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Karima *et al.*, 2019) dengan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *Search, Solve, Create, and Share* lebih baik dari model konvensional. Selain itu juga terdapat penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Sari *et al.*, 2019). Serta penelitian (Wijayanti *et al.*, 2018) yang menunjukkan hasil penelitian yakni kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran SSCS berbantuan kartu masalah lebih baik dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas kontrol.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terdiri dari 4 tahapan, yakni *search*, *solve*, *create* dan *share* (Lunetta *et al.*, 2013). Namun, dari keempat tahapan tersebut terdapat beberapa tahapan yang paling berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yaitu tahapan *solve* dan *create*. Pada tahap *solve* ini siswa mulai mencari ide penyelesaian dari informasi yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap *create* ini siswa siswa menciptakan suatu penyelesaian dari dugaan-dugaan serta strategi yang sudah disusun pada langkah sebelumnya.

Seluruh langkah pada model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* ini berkaitan langsung dengan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan daya pikirnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran ini juga bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam berpikir (Karima *et al.*, 2019).

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat ditinjau dari pencapaian skor pada tiap butir soal. Di mana pada tiap butirnya, siswa dituntut untuk menjawab soal dengan langkah pemecahan masalah dimulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan menyimpulkan. Keempat indikator ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperlukan ketelitian untuk setiap pengerjaannya. Pada fase awal, siswa akan mengalami fase pencarian dimana mereka terlibat dalam proses pengumpulan ide dan menanyakan tentang dan merumuskan masalah yang diberikan kepada mereka. Pada tahap penyelesaian, siswa dilibatkan proses pemecahan masalah. Pada tingkat membuat, siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada. Fase terakhir adalah tahap berbagi dimana siswa diharuskan untuk menyajikan hasil tanggapan mereka secara interaktif (Zulkarnain *et al.*, 2020).

Indikator pertama yaitu memahami masalah di mana pada indikator ini siswa dituntut untuk membaca setiap informasi yang disajikan dengan cermat sebelum memahami permasalahan yang dihadapi sehingga akan menghasilkan suatu penyelesaian yang diminta pada soal (Maulyda, 2020). Adapun indikator memahami masalah terdapat pada masing-masing soal pada poin a yang meminta siswa menuliskan apa saja hal yang diketahui dan ditanya dari soal (Musser dkk., 2014).

Indikator selanjutnya, yaitu merencanakan penyelesaian di mana pada indikator ini siswa diminta untuk membuat rencana penyelesaian masalah sesuai dengan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan pada soal. Siswa diharapkan mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan menuliskan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Damayanti & Kartini, 2022). Adapun indikator merencanakan penyelesaian terdapat pada masing-masing soal pada poin b yang meminta siswa untuk menuliskan rumus-rumus apa saja yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

Indikator selanjutnya yaitu melaksanakan rencana penyelesaian di mana pada indikator ini siswa diminta untuk melaksanakan rencana penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang telah dituliskan. Siswa dituntut untuk menunjukkan bahwa rencana yang telah dipilih benar-benar sesuai dan dapat menyelesaikan permasalahan (In'am, 2015). Adapun indikator melaksanakan rencana penyelesaian terdapat pada masing-masing soal pada poin c yang meminta siswa menyelesaikan soal dengan informasi serta rumus yang sudah ditulis.

Indikator terakhir yaitu menyimpulkan di mana pada indikator ini siswa diminta untuk menyimpulkan hasil jawaban dari soal yang diberikan. Siswa diharuskan dapat mengecek kembali proses serta hasil penyelesaian yang diperoleh sebelum akhirnya menuliskan kesimpulan jawaban (Ariani *et al.*, 2017). Adapun indikator menyimpulkan terdapat pada masing-masing soal pada poin d yang meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan dari penyelesaian soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menjawab dengan kurang tepat tiap indikatornya, namun penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* tetap memiliki pengaruh yang signifikan dengan kategori peningkatan cukup efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di mana perolehan rata-rata sebelum diberikan pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share* lebih kecil dari rata-rata setelah diberikan pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapat hasil pre-test dan post-test kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan yang berada pada kategori cukup efektif. Dari besar peningkatan yang cukup efektif ini, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 6 Kota Bengkulu.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Athiyah, F., Umah, U., & Syafrudin, T. (2020). Pengaruh Mathematical Resilience Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5286>
- Agustin, S., Fitraini, D., Rahmi, D., Fitri, I., Sultan Syarif Kasim Riau, U., & Subrantas, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 42–53.
- Aini, R. N., & Siswono, T. Y. E. (2014). Analisis Pemahaman Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Pada Pisa. *MATHEdunesa*, 3(2), 158–164.
- Aras, A. (2020). Model Pembelajaran Means-Ends Analysis dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Problem Solving dan Productive Disposition. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 183–198. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v8i2.1238>
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Abduktif-Deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Elemen*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/jel.v3i1.304>
- Asmi, A. N., & Mulyatna, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Damayanti, N., & Kartini. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Barisan dan Deret geometri. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 1(3), 469–478.
- Handholiza, H. F., Agustinsa, R., Maizora, S., & Susanto, E. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write pada Peserta Didik Kelas VIII 2 SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian*

- Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(3), 337–346. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.5.3.337-346>
- Hermawati, Jumroh, & Puspa, E. F. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Kubus dan Balok di SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 141–152. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.874>
- In'am, A. (2015). *Menguak Penyelesaian Masalah Matematika*. Aditya Media Publishing.
- Karima, R., Aniswita, A., & Firmanti, P. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share Di Kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i3.7746>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206.
- Lunetta, V., Hofstein, A., & Clough, M. (2013). Handbook of Research on Science Education. In *Handbook of Research on Science Education*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780203824696>
- Marta, K., Yensy, N. A., & Agustinsa, R. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pada Buku Teks Matematika Kelas VIII Semester 2 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(2), 296–307. <https://doi.org/10.47662/farabi.v4i2.166>
- Mauliyda, M. A. (2020). *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Issue January). CV IRDH.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383–390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Musser, G. L., Peterson, B. E., & Burger, W. F. (2014). Mathematics For Elementary Teachers. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Issue 10). Brigham Young University.
- Mustofa, Z., Parno, & Masjkur, K. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve Create and Share) dengan Strategi Mind Mapping terhadap Penguasaan Konsep Fisika Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas Siswa. *Seminar Nasional Fisika Dan Pembelajarannya*, 9(1), 36–37.
- Polya, G. (1973). How to Solve it. In *Stochastic Optimization in Continuous Time* (New Jersey). Princeton University Press.
- Rismayanti, T. A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Model Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 183–190. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.6345>
- Sari, M. Y., Rohana, R., & Ningsih, Y. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Negeri 28 Palembang. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 13(2), 92–102. <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i2.611>
- Susanta, A., Susanto, E., Maizora, S., & Rusdi. (2020). Analisis Kemampuan Siswa Smp / Mts Kota Bengkulu Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Timss the Analysis of Ability of Junior High School Students in Bengkulu City in Completing Timss Mathematics Problems. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 5(2), 131–139.
- Susanta, A., Susanto, E., & Rusdi. (2020). Efektivitas Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 5(1), 61–68. <https://doi.org/10.31949/th.v5i1.2219>

- Wardhani, S., & Rumiati. (2011). Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP : Belajar dari PISA dan TIMSS. In *Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika*. PPPPTK.
- Wijayanti, K., Nikmah, A., & Pujiastuti, E. (2018). Problem solving ability of seventh grade students viewed from geometric thinking levels in search solve create share learning model. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(1), 8–16. <https://doi.org/10.15294/ujme.v7i1.21251>
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 65–74.
- Zulkarnain, Zulnaidi, H., Heleni, S., & Syafri, M. (2020). Effects of SSCS Teaching Model on Students' Mathematical Problemsolving Ability and Self-efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1), 475–488. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14128A>